

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan sebuah tingkatan yang tinggi dalam proses Pendidikan. Setiap pendidik dan pihak sekolah dalam proses pembelajarannya harus berlandaskan dengan kurikulum yang berlaku dalam tingkat pendidikan. Kurikulum merupakan tolak ukur berhasil tidaknya suatu Pendidikan dilaksanakan. Menurut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 1) menjelaskan bahwa:

“Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.”

Artinya, kurikulum merupakan gambaran mengenai berbagai konten dalam bentuk mata pelajaran yang dituangkan secara konseptual. Kurikulum juga berfungsi sebagai sistem yang mengorganisasikan konten dalam pembelajaran dan pengorganisasian beban pembelajaran.

Sementara itu, Tim Kemendikbud (2013, hlm. 1) menjelaskan mengenai struktur kurikulum Pendidikan menengah, diantaranya sebagai berikut:

“Struktur kurikulum pendidikan menengah terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas: Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan dan Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.”

Artinya, struktur kurikulum dapat dibedakan menjadi dua mata pelajaran, yang pertama ada mata pelajaran wajib dan kedua mata pelajaran pilihan (peminatan).

Kurikulum 2013 memuat seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran sastra termasuk ke dalam mata pelajaran pada kurikulum 2013. Menurut Sayuti (2015, hlm. 115) menjelaskan bahwa, “Pembelajaran sastra di sekolah berbasis kurikulum mana pun sudah seharusnya tematik-integratif jika pembelajaran sastra dikehendaki untuk berfungsi kontributif bagi pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan, apalagi ketika kita sedang menggalakkan *educating for character*.” Artinya, pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 harus mampu menyumbangkan tujuan pembelajaran yang seharusnya serta harus bisa menegakkan Pendidikan karakter pada peserta didik.

Dalam pembelajaran sastra terlebih dalam kurikulum 2013 seorang pendidik harus mampu menggunakan strategi untuk menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Sayuti (2015, hlm. 115) mengatakan bahwa, “Strategi pembelajaran sastra menjadi penting untuk diperhatikan dan hal ini pula yang diisyaratkan oleh Kurikulum 2013, yakni pola umum kegiatan guru-siswa yang aktualisasinya berupa kegiatan belajar-mengajar sastra di kelas.” Artinya, strategi pembelajaran sastra sangat penting untuk diperhatikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk ke dalam pengembangan kurikulum, yang mana mata pelajaran tersebut bisa termasuk kedalam mata pelajaran yang wajib maupun peminatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tim Kemendikbud (2013, hlm. 4) yang menjelaskan bahwa, “Kurikulum Bahasa Indonesia secara ajeg dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman.” Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum selalu mengikuti perkembangan teori dari zaman ke zaman.

Dalam kurikulum terdahulu ataupun yang sekarang kurikulum 2013 sebenarnya tujuan utama dari pembelajaran sastra tetap sama. Menurut Sayuti (2015, hlm. 114) menjelaskan bahwa, “Secara esensial tujuan utama pembelajaran sastra itu tidak pernah berubah. Tujuan itu pasti berorientasi pada *literary knowledge* dan *literary appreciation*. Orientasi itu dapat diturunkan menjadi *knowing, doing, dan being* sastra; apresiasi, ekspresi, dan produksi

sastra.” Artinya, tujuan utama dari pembelajaran sastra adalah menciptakan apresiasi dan kreasi terhadap sebuah karya sastra.

Jika dalam kurikulum terdahulu dikenal dengan Standar Kompetensi, maka dalam Kurikulum 2013 digunakan istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, berikut akan dijelaskan mengenai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

a. KI (Kompetensi Inti)

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran khususnya RPP, tentunya tidak akan terlepas dari kompetensi inti (KI) yang harus dicapai oleh peserta didik. Maka dari itu, kompetensi inti ini haruslah sesuai dengan tingkatan kompetensi yang diampu oleh peserta didik. Menurut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 7) menjelaskan bahwa:

“Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.”

Artinya, kompetensi inti memuat berbagai standar kelulusan yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. kompetensi inti memuat berbagai aspek diantaranya, aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 7) menjelaskan pokok-pokok yang berkaitan dengan kompetensi inti (KI).

“Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.”

Artinya, kompetensi inti ini terbagi menjadi empat bagian diantaranya, KI 1 (Aspek Keagamaan), KI 2 (Aspek Sosial). KI 3 (Aspek Pengetahuan) dan KI 4 (Aspek Keterampilan) ke empat kompetensi itu nantinya akan menjadi sebuah

landasan dalam penyusunan kompetensi dasar. Pada jenjang tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), isi dari kompetensi inti dapat diketahui sebagai berikut:

- 1) KI 1 (Aspek Keagamaan): Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) KI 2 (Aspek Sosial): Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai), santun, responsive, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) KI 3 (Aspek Pengetahuan): Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- 4) KI 4 (Aspek Keterampilan): Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang di pelajarnya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. KD (Kompetensi Dasar)

Kompetensi dasar merupakan sebuah kompetensi yang wajib ada dalam setiap penyusunan RPP di semua jenjang pendidikan. Menurut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 9) menjelaskan bahwa:

“Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.”

Artinya, kompetensi dasar adalah kompetensi yang bersumber dari kompetensi inti dan harus dikembangkan oleh peserta didik.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan pembelajaran drama pada kelas XI SMA Semester Genap. Kompetensi Dasar (KD) tersebut berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan. Kompetensi Dasar (KD) yang diambil dalam penelitian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Kelas XI SMA

Kompetensi Dasar	
3.18 Mengidentifikasi alur cerita dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton	4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan

c. Alokasi Waktu

Dalam setiap mata pelajaran tentunya mempunyai alokasi waktu yang berbeda-beda. Alokasi waktu tersebut disusun berdasarkan dengan tingkat beban belajar yang diampu oleh pendidik maupun peserta didik. Maka dari itu, sebagai seorang pendidik harus dapat menyesuaikan alokasi waktu berdasarkan dengan kebutuhan peserta didik. Tim Kemendikbud (2013, hlm 42), menjelaskan mengenai pengertian alokasi waktu sebagai berikut:

“Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.”

Artinya, dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dan jumlah minggu mata pelajaran, mempertimbangkan jumlah KD dan tingkat kesulitan didalamnya. Maka dari itu, pendidik harus bisa menyusun alokasi waktu berdasarkan dengan kebutuhan peserta didik.

Pada umumnya alokasi waktu dalam setiap mata pelajaran disesuaikan berdasarkan dengan KD yang sedang dipelajari. Biasanya dalam satu kali pertemuan alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 2 x 45 menit dalam setiap pembelajaran. Artinya, jika dalam satu minggu mata pelajaran ada dua kali pertemuan maka alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 4 x 45 menit.

2. Analisis Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam mengkaji karya sastra yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra kajian yang dianalisis akan menjadi terarah sesuai dengan konsep yang terkandung didalam sosiologi sastra. Konsep sosiologi sastra akan melesap pada setiap genre sastra baik prosa, puisi ataupun drama. Sejalan dengan hal itu, Damono dalam Kurniawan (2012, hlm. 5) menjelaskan bahwa:

“Kecenderungan telaah sosiologi sastra dalam sastra adalah: pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra: sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan.”

Menurut Faruk (2010, hlm. 17) mengatakan, “Sosiologi sastra berkaitan dengan kehidupan manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan.”

Adapun menurut Ratna dalam Kurniawan (2012, hlm. 5) menjelaskan bahwa:

“Definisi sosiologi sastra yang mempresentasikan hubungan interdisiplin ini, yang masuk dalam ranah sastra, mencakup: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan: (2) pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya: (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya dan (4) hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat.”

Lebih lanjut Wellek dan Waren dalam Kurniawan (2012, hlm. 11) mengatakan, “Analisis sosiologi yang berangkat dari karya sastra artinya analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra yang dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat.”

Berdasarkan pemaparan materi diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah telaah yang dilakukan pada karya sastra yang berkaitan dengan keadaan atau kehidupan sosial masyarakat. Karena sastra memiliki

hubungan yang khas dengan sistem sosial dan budaya sebagai latar belakang kehidupan penulisnya, maka sastra selalu dikelilingi dalam kehidupan masyarakat, dan masyarakat sebagai objek kajian sosiologi menegaskan adanya hubungan antara sastra sebagai disiplin ilmu serta sosiologi sebagai disiplin ilmunya.

b. Aspek Analisis Sosiologi Sastra

Pada umumnya karya sastra mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan sistem sosial kehidupan masyarakat di lingkungan penulisnya. Maka dari itu, sastra selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat. Aspek analisis sosiologi sastra pada umumnya mencakup kajian mengenai berbagai karya sastra yang berhubungan dengan sosiologi sebagai disiplin ilmunya. Adapun aspek yang dapat dianalisis atau dikaji dalam sosiologi sastra adalah aspek-aspek kemasyarakatan dalam suatu karya sastra.

Analisis sosiologi sastra menggambarkan karya sastra yang meminjam norma-norma dari ilmu sosiologi serta menjelaskan kenyataan yang sebenarnya didalam unsur kehidupan masyarakat, (Kurniawan, 2012, hlm. 15). Artinya, sosiologi sastra akan terus berhubungan dengan ilmu sosial yang mempengaruhi keadaan nyata dalam kehidupan masyarakat dengan kenyataan sosial yang ada dalam suatu karya sastra.

Sebagai sebuah produk budaya, karya sastra tidak lepas dari hasil kreatif pengarang. Karya sastra menjadi terkenal karena ada orang yang menulisnya yaitu pengarang, sementara itu pengarang hidup di lingkungan masyarakat yang akan menjadi kajian dari ilmu sosiologi (Kurniawan, 2012, hlm. 6). Maka dari itu, seorang pengarang akan terus membuat sebuah karya sesuai dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Dalam konteks ini, hubungan antar sosiologi dan sastra digambarkan oleh Sapardi Djoko Damono. Menurut Damono dalam Kurniawan (2012, hlm. 6) menjelaskan mengenai relasi sosiologi dengan karya sastra, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, relasi sosiologi dengan sastra dimediasi oleh pengarang. Kenyataannya, penulis karya sastra adalah pengarang sebagai individu yang hidup dalam konteks masyarakat. Oleh karena itu, pikiran dan perasaan yang

ditulis oleh pengarang selalu menggambarkan pandangan-pandangan terhadap kehidupan dilingkungan sekitarnya. Dapat diartikan bahwa sosiologi sastra sering diorientasikan untuk melihat, menelaah ideologi atau pandangan dunia pengarang terhadap kondisi masyarakat yang ada.

Kedua, hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh fakta sastra. Sastra adalah media yang disusun dengan deskripsi kata-kata atau bisa disebut dengan dunia kata. Dalam hal ini, dunia yang berupa peristiwa dan kejadian yang dideskripsikan melalui karya sastra, sekalipun bisa jadi hasil rekaan tetapi secara substansi menggambarkan pandangan dunia pengarang. Oleh karena itu, dunia sebagai peristiwa dalam sastra memiliki relasi dengan kondisi sosial masyarakat yang diacu.

Relasi sosiologi dengan sastra yang dimediasi fakta sastra melahirkan analisis sosiologis yang bersifat objektif, yaitu menggunakan seperangkat hukum, teori dan konsep ilmu sosiologi untuk menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk mendeskripsikan relasi antara karya sastra dengan kenyataan masyarakat. Analisis sosiologi objektif ini tetap mempertimbangkan aspek kesastraannya. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra objektif menjadi penting dalam mengungkap relasi antara karya sastra dan kondisi masyarakat yang diacu.

Ketiga, hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh pembaca. Karya sastra hakikatnya adalah produk budaya berupa artefak atau benda mati yang akan bermakna bila dikomunikasikan dengan pembaca melalui interpretasi. Tanpa membaca secara mendalam oleh pembaca, karya sastra akan tetap tidak mempunyai makna. Pembaca adalah pemberi makna terhadap eksistensi karya sastra. Oleh karena itu, analisis terhadap pemaknaan pembaca karya sastra dapat menjadi bagian yang penting. Dalam konteks ini, proses pembacaan merupakan komunikasi antara pembaca dengan karya sastra yang bersifat timbal balik. Maka analisis terhadap eksistensi pembaca terjadi dalam dua bentuk wilayah, diantaranya: analisis respon pembaca terhadap karya sastra dengan fokus pada tanggapan dan horizon pembaca pada karya sastra dan analisis pengaruh karya sastra terhadap pembaca secara menyeluruh (sosiologis)

Dalam konteks ini, analisis pembaca secara sosiologis terdapat pada poin yang kedua, yaitu bagaimana karya sastra yang dibaca oleh pembaca dalam konteks masyarakat bisa mempengaruhi suatu kondisi masyarakat tertentu.

Keempat, hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh kenyataan. Sosiologi objektif menganalisis objek karya sastra dengan hukum dan teori sosiologi untuk merelasikan hubungan sosiologi sastra dengan masyarakat. Ian Watt dalam Kurniawan (2012, hlm. 9) mengklasifikasikan sosiologi sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra “mencerminkan” keadaan masyarakat. Artinya, bahwa sastra adalah cermin dari masyarakat sosial. Oleh karena itu, kenyataan sosial imajiner sastra menggambarkan kenyataan yang sebenarnya.

Kelima, hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh bahasa sebagai media sastra. Bahasa merupakan media komunikasi yang paling *representative* dibanding yang lain sekalipun, bahasa pun memiliki kelemahan. Dalam hal ini, bahasa sebagai media hubungan antara sosiologi dengan sastra didasarkan pada kenyataan bahasa hidup dan menjadi media komunikasi utama dalam relasi individu didalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, bahasa juga menjadi kajian sosiologi yang penting karena dengan bahasa interaksi dan aktivitas akan berjalan ditengah kehidupan sosial. Dalam konteks ini, eksistensi bahasa menunjukkan keadaan suatu masyarakat, maka penggunaan bahasa dalam karya sastra mencerminkan suatu kondisi masyarakatnya.

Maka dengan melihat berbagai mediasi yang telah dipaparkan diatas, dapat dikatakan bahwa hubungan antara karya sastra dengan sosiologi adalah hubungan yang secara eksistensi bersifat kompleks serta komprehensif karena melibatkan berbagai unsur pembangun sastra, yaitu pengarang, fakta sastra, pembaca, dunia yang diacu, dan bahasa. Dapat disimpulkan, bahwa hubungan antara sosiologi dengan sastra adalah hubungan antara dua disiplin ilmu yang pokok, karena antara keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam penelitian ini, aspek analisisnya adalah permasalahan sosial atau konflik sosial yang terdapat dalam karya sastra.

c. Sumber Analisis Sosiologi Sastra

Dalam melakukan analisis sosiologi sastra, sumber yang dapat dianalisis adalah berbagai karya sastra yang berhubungan dengan aspek-aspek kemasyarakatan. Adapun berbagai jenis karya sastra yang mudah untuk didapatkan dan dikaji antara lain: prosa, puisi dan drama. Karya sastra tersebut merupakan sebuah karya sastra yang umum dijadikan sebagai objek atau sumber analisis dalam sebuah penelitian. Banyak hasil karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan-sastrawan terkenal seperti, Sapardi Djoko Damono, Chairil Anwar, W.S Rendra, Arifin C. Noer dan lain sebagainya. Hasil karya sastra dari sastrawan-sastrawan tersebut terkenal didalam dunia sastra dan cenderung banyak dikaji oleh para penggiat sastra.

Dalam penelitian ini, sumber analisis yang digunakan berupa sebuah naskah drama *Matahari Disebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer yang didapatkan dari bank naskah teater awal bandung dan bisa diakses melalui link www.teaterawalbandung.net/p/bank-naskah-teater-awal-bandung.html?m=1.

Naskah tersebut terbit pada tahun 1966 yang sudah dipublikasikan melalui majalah bandung, walaupun naskahnya terbilang sudah lama akan tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia pada umumnya sehingga mudah untuk dipahami dan dibaca oleh berbagai kalangan, serta isi cerita yang digambarkannya pun mencakup kejadian-kejadian yang relatif terjadi didalam kehidupan masyarakat sosial pada saat ini. Sehingga naskah drama tersebut sudah banyak diadaptasi dan dipentaskan oleh berbagai macam teater-teater di Indonesia. Naskah drama *Matahari Disebuah Jalan Kecil* juga sudah mendapatkan sebuah penghargaan Sayembara Penulisan Naskah Lakon dari Teater Muslim, Yogyakarta.

d. Langkah-Langkah Penelitian Sosiologi Sastra Objektif

Kajian sosiologi sastra pada umumnya mencakup fakta-fakta yang terjadi didalam lingkungan masyarakat yang ditemukan dalam sebuah karya sastra. Menurut Kurniawan (2012, hlm. 14) menjelaskan langkah kerja sosiologi sastra objektif sebagai berikut:

1) Analisis Sosial Struktur Karya Sastra

Analisis pada hakikatnya digunakan untuk mengkaji struktur pembangun karya sastra dalam perspektif sosiologis, yaitu menguraikan bagian interaksi sosial berkaitan antara tokoh dengan tokoh dalam suatu kondisi sosial, fokusnya adalah pada tokoh, latar sosial, dan alur (rangkaian peristiwa) yang melandasinya. Tokoh dibahas dalam hubungannya sebagai individu sosial yang segala tindakan dalam interaksi sosialnya berkaitan dan dipengaruhi oleh kondisi sosial atau fakta sosial yang terjadi. Latar sosial adalah analisis terhadap kondisi sosial karya sastra yang berkaitan dengan fakta sosial, yaitu melibatkan norma-norma, institusi, kelas sosial dan lembaga-lembaga sebagai ruang antar tokoh untuk menjalin aktivitas dan interaksi sosial. Adapun alur berkaitan dengan waktu atau rangkaian peristiwa,

Analisis tokoh dalam sosiologi sastra tidak seperti analisis tokoh pada psikologi dan struktural yang dilakukan secara otonom, yaitu khusus secara individu saja. Akan tetapi, analisis tokoh ini berfokus pada bagaimana relasi yang terjalin antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Kejelasan menemukan persoalan melalui relasi antartokoh ini dapat memudahkan analisis berikutnya, yaitu mengidentifikasi latar sosial yang diacu dan menjadi tempat terjadinya proses interaksi sosial berupa waktu, tempat ataupun suasana yang memengaruhi karya sastra, (Kurniawan, 2012, hlm. 14-15).

Jadi dapat dikatakan bahwa, analisis sosial struktur karya sastra adalah sebuah langkah dalam menentukan latar atau struktur sosial masyarakat yang terdapat dalam suatu karya sastra, karena struktur sosial masyarakat pada karya sastra umumnya mempunyai tingkatan yang berbeda-beda.

2) Analisis Sosial Masyarakat yang diacu Karya Sastra

Apabila analisis sosial teks sudah dilakukan, maka langkah berikutnya adalah menganalisis secara sosiologis kondisi sosial yang terkandung dalam karya sastra. Analisis sosialnya membahas tiga paradigma yaitu : fakta sosial, definisi, perilaku sosial serta data-data yang digunakan adalah sumber pustaka, ataupun analisis yang dilakukan sendiri dengan cermat. Karena yang dianalisis adalah kenyataan sosial maka tidak menutup kemungkinan analisis ini akan meluas karena sosiologi merupakan disiplin ilmu yang luas. Analisis konteks

sosial difokuskan pada pokok bahasan yang direpresentasikan oleh karya sastra atau tema persoalan yang diangkat.

Analisis komprehensif dilakukan jika bisa mengurai kondisi sosiologis kenyataan dan kondisi sosial yang terdapat dalam karya sastra serta harus memiliki sumber data yang banyak. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra ini menuntut memanfaatkan referensi-referensi lain sebagai data yang bisa menjelaskan fakta sosial, (Kurniawan, 2012, hlm. 17-18).

Jadi dapat dikatakan bahwa, analisis sosial masyarakat yang diacu karya sastra adalah sebuah cara untuk mengetahui kehidupan sosial yang dialami oleh masyarakat dalam suatu karya sastra. Menentukan bagaimana kondisi atau perilaku sosial yang terjadi didalam karya sastra tersebut.

3) Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial

Setelah menganalisis dimensi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial yang diacu, maka analisis sosiologi sastra berikutnya adalah merelasikan keduanya. Oleh karena itu, analisis sosiologi karya sastra ini bersifat objektif, maka analisis relasional sosiologi sastra ini bersifat searah, belum sampai dialektis, yaitu menghubungkan karya sastra dengan kondisi masyarakat yang ada. Asumsi yang dibangun adalah adanya hubungan antara kenyataan sosial dalam karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan.

Menurut Kurniawan (2012, hlm. 18-19) menjelaskan mengenai relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial sebagai berikut:

“Konsep analisisnya mencakup hubungan relasional kenyataan sosial karya sastra dengan kenyataan sosial yang diacu, meliputi: analisis peristiwa-peristiwa sosial yang ada, fakta-fakta sosial, perilaku sosial tokoh-tokoh, definisi sosial tokoh-tokohnya yang kemudian dihubungkan dengan kenyataan sosial. Selanjutnya analisis bergerak pada fungsi-fungsi sosial sastra yang mendeskripsikan makna-makna peristiwa yang terdapat dalam karya sastra. oleh karena itu, analisis sosiologi selain merelasikan hubungan antara sosiologi dengan kenyataan sosial yang ada, juga harus dapat menjelaskan makna-makna atau pesan sosial yang terdapat dalam karya sastra. dengan demikian analisis sosiologi sastra dalam konteks ini meliputi analisis relasional karya sastra dengan kenyataan sosial serta menjelaskan hubungan relasional dan pesan sosial yang ada dalam karya sastra.”

Jadi dapat dikatakan bahwa, relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial adalah cara untuk menentukan atau menganalisis suatu kondisi sosial dalam

karya sastra yang kemudian dihubungkan dengan kenyataan sosial yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya.

Adapun menurut Ratna dalam Manurung (2018, hlm. 13) menjelaskan cara untuk menganalisis sosiologi sastra yaitu sebagai berikut:

- 1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi.
- 2) Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- 3) Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis sosiologi sastra inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai suatu hasil yang utuh.

Berdasarkan pemaparan materi yang telah dijelaskan, analisis sosiologi sastra pada dasarnya sama-sama menganalisis struktur sosial masyarakat. Maka untuk melakukan analisis sosiologi sastra dapat dilakukan dengan cara analisis struktur sosial karya sastra, analisis sosial masyarakat yang diacu karya sastra dan relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut maka dapat merelasikan antara sosiologi dengan sastra, atau merelasikan kenyataan sosial dalam karya sastra dengan kenyataan sosial yang ada.

3. Konflik Sosial

a. Pengertian Konflik

Konflik dalam pengertiannya merupakan permasalahan yang muncul ditengah-tengah kehidupan. Konflik bisa saja terjadi karena berbagai faktor yang melandasinya atau konflik dapat terjadi sesuai dengan keadaan diri dan lingkungannya disekitar. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 178) mengatakan “Konflik merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan, ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik dan bangunan konflik yang ditampilkan.”

Sedangkan Mustamin (2016, hlm. 185) mengatakan, “Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.”

Sejalan dengan hal itu, menurut Nuryanto (2017, hlm. 147) mengatakan, bahwa unsur konflik adalah ketegangan didalam cerita rekaan atau drama, pertentangan antara dua kekuatan. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, dua tokoh, tokoh dan masyarakat lingkungannya, tokoh dan alam ataupun tokoh dengan tuhan.

Sementara itu, Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 179) mengatakan, “Konflik adalah sesuatu yang dramatik, yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.”

Adapun Rosana (2015, hlm. 224) mengatakan, “Konflik merupakan kondisi dimana tidak ada kepercayaan antar individu maupun kelompok yang ada di lingkungan masyarakat.”

Lebih lanjut menurut Fisher dalam Mustamin (2016, hlm. 185) menjelaskan bahwa:

“Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sama, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa adanya kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat.”

Dapat disimpulkan dari pernyataan beberapa pakar diatas, bahwa konflik ialah suatu pertentangan yang terjadi diantara individu yang mempunyai latar belakang berbeda sehingga memicu terjadinya konflik baik dalam kehidupan individu maupun kelompok masyarakat.

b. Pengertian Konflik Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai konflik yang saling berkaitan, diantaranya ada konflik batin ataupun konflik sosial. Konflik batin adalah suatu keadaan permasalahan yang umumnya terjadi pada diri sendiri. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang berhubungan dengan masyarakat pada umumnya dan konflik sosial ini bisa terjadi jika ada faktor dari dalam maupun dari luar yang melandasinya. Umumnya konflik sosial ini lumrah

terjadi di kehidupan masyarakat pada umumnya, karena berkaitan langsung dengan interaksi sosial.

Mustamin (2016, hlm. 186) mengatakan bahwa, “Konflik sosial merupakan perbedaan pikiran, pandangan serta kepentingan seorang individu maupun kelompok dalam setiap tindakan sosial yang dilakukannya.” Artinya, konflik sosial merupakan sebuah perbedaan pikiran yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Adapun Soekanto dalam Mulyati (2019, hlm. 17) mengatakan, “Konflik sosial merupakan akibat dari interaksi antar individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok.” Artinya, konflik sosial merupakan sebuah wujud interaksi yang terjadi didalam berbagai individu ataupun kelompok yang bertentangan.

Sementara itu, Setiadi dan Kolip dalam Mulyati (2019, hlm. 16) mengatakan, “Konflik sosial sendiri memiliki beberapa macam bentuk, yaitu: konflik gender, konflik ras dan antar suku, konflik antar umat agama, konflik antar golongan, konflik kepentingan, konflik antar pribadi, konflik antar kelas sosial, konflik antar negara/bangsa.” Artinya, konflik sosial mempunyai berbagai bentuk didalamnya yaitu, konflik gender, konflik antar ras dan suku, konflik antar agama, konflik antar golongan dan konflik-konflik lainnya yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2013, hlm. 181) mengatakan, “Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh kontak sosial antar manusia. Antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.” Artinya, konflik sosial disebabkan oleh interaksi sosial yang mempunyai permasalahan dalam melakukan tindakannya.

Dapat disimpulkan dari pernyataan beberapa pakar diatas, bahwa konflik sosial ialah suatu permasalahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat pada umumnya disebabkan oleh interaksi sosial antar manusia. Konflik sosial pun memiliki beberapa wujud diantaranya yang berhubungan dengan ras, suku, agama dan budaya. Maka dapat dikatakan bahwa konflik sosial ini memengaruhi setiap cerita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor Penyebab Konflik

Faktor penyebab terjadinya konflik merupakan sebuah bentuk yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan sosial. Tanpa adanya faktor tersebut maka konflik tidak akan terjadi. Maka dari itu, faktor penyebab konflik sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan yang berada ditengah-tengah masyarakat.

Konflik dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Pratiwi & Siswiyanti (2014, hlm. 53) mengatakan:

“Faktor penyebab konflik diantaranya: (a) konflik tercipta dari sifat tokoh yang saling bertolak belakang, (b) kepentingan individu dalam mengungkapkan persoalan dan kebenaran yang diyakininya, (c) perbedaan prinsip atau pikiran antara individu satu dengan yang lainnya, dan (d) keberhasilan maupun kegagalan dalam mengendalikan nafsu sehingga melahirkan percikan-percikan emosi yang menjadi sifat dasar manusia.”

Artinya, konflik timbul dari berbagai faktor yang melandasinya yaitu konflik bisa timbul dari dalam diri tokoh, kepentingan tokoh, perbedaan serta kegagalan yang dialami oleh seorang tokoh, Sedangkan Rosana (2015, hlm. 226) menjelaskan bahwa:

“Pada dasarnya konflik terjadi karena adanya kemajemukan horizontal dan kemajemukan vertikal. Kemajemukan horizontal ialah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras, dan majemuk secara sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi. Sedangkan kemajemukan vertikal adalah struktur masyarakat yang terpolarisasi menurut pemilikan kekayaan, pengetahuan, dan kekuasaan.

Artinya, konflik bisa terjadi diakibatkan dari struktur sosial masyarakat yang mempunyai perbedaan pekerjaan maupun profesi. Konflik juga timbul karena faktor kesenjangan sosial. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2013, hlm. 179) mengatakan bahwa,

“Tokoh penyebab konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan antartokoh yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita dan harapan menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.”

Artinya, konflik timbul dari perbedaan watak atau sifat yang dimiliki oleh tokoh antagonis dan protagonis dalam kehidupan sehari-hari. Namun menurut Faruk (2010, hlm. 36) menjelaskan bahwa:

“Konflik menjadi sesuatu yang positif bagi kebersamaan apabila tidak berlangsung secara berkepanjangan, mengarah kepada suatu penyelesaian.

Ada beberapa bentuk dan kemungkinan arah penyelesaian konflik, yaitu penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak diatas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, kompromi, perdamaian atau bahkan ketidakmampuan untuk berdamai.”

Artinya, konflik akan menjadi sesuatu yang positif apabila konflik tersebut tidak berlangsung secara lama dan ada penyelesaiannya.

Dapat disimpulkan dari pernyataan beberapa pakar diatas, bahwa penyebab konflik bisa berasal dari berbagai faktor salah satunya adalah faktor vertikal dan horizontal serta perbedaan pendapat antara individu satu dengan yang lainnya, namun konflik juga dapat menjadi sesuatu yang positif apabila dapat memberikan pelajaran bagi orang yang berkonflik serta tidak berkepanjangan.

Adapun konflik sosial bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor yang melandasinya. Bisa dari faktor eksternal ataupun faktor internal. Sejalan dengan hal itu, Ahmadi dalam Mustamin (2016, hlm. 189) menjelaskan secara umum mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perbedaan antar anggota masyarakat, baik secara fisik maupun mental, sehingga menimbulkan pertikaian atau bentrok antar mereka.
- 2) Perbedaan pola kebudayaan: seperti perbedaan adat-istiadat, suku bangsa, agama, bahasa, paham politik, pandangan hidup, sehingga mendorong timbulnya persaingan dan pertentangan.
- 3) Perbedaan status sosial: seperti kesenjangan antara si kaya dan si miskin, dan sejenisnya.
- 4) Perbedaan kepentingan antar-anggota masyarakat, baik secara pribadi maupun kelompok, seperti perbedaan kepentingan politik yang sering terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.
- 5) Terjadinya perubahan sosial, antara lain berupa perubahan sistim nilai, akibat masuknya nilai baru yang mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.
- 6) Interdependensi Suatu keadaan dimana seorang individu dan kelompok yang mengembangkan keinginannya untuk mencapai tujuan hidup. Namun kepentingan hidup masih mengharapkan bantuan dari orang lain.

- 7) Perbedaan-perbedaan pada tujuan-tujuan dan prioritas. Perbedaan-perbedaan dalam cara pandang kehidupan akan berpengaruh terhadap tujuan dan perbedaan prioritas individu dan kelompok. Hal tersebut membuat individu dan kelompok masing-masing mengejar tujuan yang berbeda.
- 8) Persaingan untuk mencapai sumber daya. Tidak akan timbul konflik jika tidak ada masalah kelangkaan sumber daya yang perlu disama ratakan dengan semua golongan masyarakat.
- 9) Komunikasi, menjadi bagian dari faktor penyebab terjadinya konflik sosial. Ketidaksiuaian antara keinginan seorang individu dengan apa yang dikomunikasikan oleh individu yang lain menjadi penyebab timbulnya konflik.

d. Bentuk Konflik Sosial

Menurut Soerjono Soekanto dalam Mustamin (2016, hlm. 187) menyebutkan tiga bentuk khusus konflik atau pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. Ketiga bentuk konflik atau pertentangan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Konflik atau pertentangan pribadi. Konflik ini terjadi antara dua atau lebih individu karena perbedaan pandangan.
- 2) Konflik atau pertentangan rasial. Konflik ini umumnya timbul akibat perbedaan-perbedaan ras, seperti perbedaan ciri fisik.
- 3) Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, konflik ini umumnya disebabkan karena perbedaan kepentingan suatu kelas sosial.

Sedangkan Ahmadi dalam Mustamin (2016, hlm. 187) menjelaskan bentuk konflik sosial, konflik sosial mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut:

- 1) Konflik pribadi, yaitu pertentangan yang terjadi secara perseorangan seperti pertentangan antara dua orang teman, dan sebagainya.
- 2) Konflik kelompok, yaitu pertentangan yang terjadi secara kelompok seperti pertentangan antara dua kelompok pelajar yang berbeda sekolah dan lain-lain.
- 3) Konflik antar kelas sosial yaitu pertentangan yang terjadi antara kelas sosial yang berbeda, seperti antara kelas orang kaya dengan kelas orang miskin.

- 4) Konflik rasial adalah pertentangan yang terjadi antar ras, seperti pertentangan antara ras kulit hitam dan kulit putih.
- 5) Konflik politik, yaitu pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan paham dan aliran politik yang dianut seperti pertentangan antara masyarakat penjajah dan yang dijajah, antara golongan politik dan sebagainya.
- 6) Konflik budaya, yaitu pertentangan yang terjadi didalam masyarakat akibat perbedaan budaya seperti pertentangan antara budaya timur dan budaya barat.

Dapat disimpulkan dari pernyataan pakar diatas bahwa bentuk atau wujud konflik sosial diantaranya ada konflik antar individu, konflik antar kelompok, konflik antar ras, konflik antar kelas sosial dan lain sebagainya.

4. Pembelajaran Drama di Tingkat SMA

Pembelajaran sastra ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu karya sastra berupa prosa, puisi ataupun drama. Menurut Abidin (2012, hlm. 213) mengatakan bahwa:

“Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagai cerminan dalam karya sastra. Hakikat dari pembelajaran sastra ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan dalam karya sastra.”

Salah satu karya sastra yang dipelajari dalam jenjang Pendidikan adalah drama. Didalam drama terdapat berbagai nilai-nilai kehidupan yang menggambarkan kenyataan sosial sebagai bentuk cerminan dari wujud kehidupan masyarakat.

a. Pengertian Drama

Drama ialah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Pengertian drama dalam (KBBI) edisi V daring yaitu, drama memiliki beberapa pengertian. Pertama, drama diartikan sebagai syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (peran) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater.

Sejalan dengan hal itu, menurut Sudjiman dalam Nuryanto (2017, hlm. 4) mengatakan bahwa, “Drama ialah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog.” Artinya, drama merupakan sebuah penggambaran kehidupan dan dilakukan melalui dialog.

Sedangkan menurut Nuryanto (2017, hlm. 6) mengatakan bahwa, ”Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang di proyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan action dihadapan penonton (*audience*).” Artinya, drama merupakan sebuah cerita yang menggambarkan konflik dan dipentaskan didepan penonton melalui dialog.

Lebih lanjut menurut Hidayani (2009, hlm. 33) mengatakan bahwa, “Drama adalah bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak dan percakapn diatas panggung.” Artinya, drama menggambarkan bentuk kehidupan masyarakat yang dipertunjukan diatas panggung melalui dialog dan gerak.

Adapun menurut Dewojati dalam Gasong (2019, hlm. 1) menjelaskan bahwa, drama sebagai seni sastra memfokuskan perhatian kepada teks drama sebagai wujud seni bahasa tulis. Sebagai sebuah karya seni sastra, maka teks drama tidak kalah pentingnya dengan drama pertunjukkan, karena sesungguhnya “nyawa” sebuah drama justru terletak pada text play atau teks drama. Artinya bahwa teks atau naskah drama adalah sebuah hal yang penting dalam suatu pertunjukkan drama.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa drama ialah sebuah pertunjukan yang ditampilkan didepan banyak orang, dalam setiap dialog yang gerak-geriknya berdasarkan dengan teks atau naskah yang telah dibuat serta berdasarkan dengan kehidupan sosial yang terjadi ditengah masyarakat pada umumnya dan bertujuan untuk dipentaskan didepan khalayak.

Dalam Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI (2017, hlm. 236-238) menjelaskan sebagaimana jenis teks lainnya, drama terdiri atas bagian-bagian yang tersusun secara sistematis. Susunan bagian-bagian drama tersebut sebenarnya merupakan salah unsur drama pula, yakni yang biasa disebut dengan alur. Seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, sebuah cerita drama pun harus

bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu bagian tengah, menuju suatu akhir. Ketiga bagian itu diapit oleh dua bagian penting lainnya, yakni prolog dan epilog.

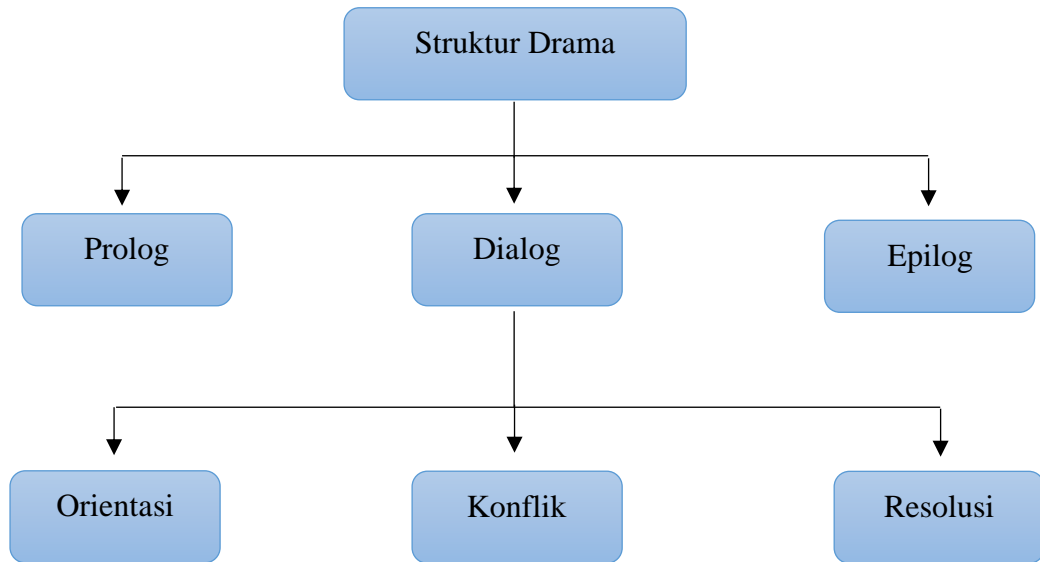
- 1) Prolog adalah kata-kata pembuka yang biasanya disampaikan oleh seorang narrator atau tokoh tertentu.
- 2) Epilog adalah kata-kata penutup yang berisi simpulan ataupun amanat tentang isi keseluruhan dialog. Bagian ini pun biasanya disampaikan oleh narrator atau tokoh tertentu.

Selain kedua hal di atas, dalam drama terdapat dialog. Dialog dalam drama meliputi bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi (*denouement*). Bagian-bagian itu terbagi dalam babak-babak dan adegan-adegan. Satu babak biasanya mewakili satu peristiwa besar dalam dialog yang ditandai oleh suatu perubahan atau perkembangan peristiwa yang dialami tokoh utamanya. Adapun adegan hanya melingkup satu pilihan dialog antara beberapa tokoh.

- 1) Orientasi sesuatu cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat; memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi sesuatu cerita, mengajukan konflik cerita yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.
- 2) Komplikasi atau bagian tengah cerita, mengembangkan konflik. Tokoh utama yang berperan dalam drama menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya, dia mengalami berbagai masalah dalam perjuangan untuk mencapai akhir cerita.
- 3) Resolusi atau *denouement* hendaklah muncul secara logis dari apa-apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi, biasanya disebut klimaks (*turning point*). Pada klimaks itulah terjadi perubahan penting mengenai nasib tokoh. Kepuasan para penonton terhadap suatu cerita tergantung pada sesuai-tidaknya perubahan itu dengan apa yang mereka harapkan.

Untuk memperjelas bagian struktur drama dan supaya lebih dipahami, maka struktur drama dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Struktur Drama



b. Unsur-Unsur Pembangun Drama

Di dalam drama juga memiliki unsur yang harus dipenuhi, supaya drama dapat berjalan dengan sistematis dan terarah. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 23) mengatakan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, penokohan, watak, latar, alur, sudut pandang, dan amanat”. Penjelasan mengenai unsur-unsur pembangun drama adalah sebagai berikut:

1) Unsur Intrinsik

a) Tema

Aminuddin (2018, hlm. 91) mengatakan, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.” Artinya, tema adalah suatu inti masalah dari cerita yang diangkat.

b) Alur atau Plot

Hidayati (2010, hlm. 99) mengatakan, “Plot merupakan bagian dari jalan cerita yang berfungsi memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian dan diatur secara tersusun dan sistematis, serta mengandung hubungan sebab akibat”. Artinya, plot adalah suatu rangkaian jalan atau proses terjadinya cerita yang dimulai dari urutan sederhana sampai ke urutan yang lebih kompleks.

c) Tokoh dan Penokohan

Hidayani (2009, hlm. 33) mengatakan, “Tokoh adalah pelaku yang menggerakkan plot”. Sedangkan Nuryanto (2017, hlm. 145) mengatakan, “Unsur perwatakan disebut juga penokohan, perwatakan adalah penggambaran sifat batin seseorang tokoh yang disajikan dalam cerita.” Artinya, tokoh adalah seseorang yang memerankan karakter dalam drama sedangkan penokohan ialah sifat atau karakter yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

Dalam Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI (2017, hlm. 246) menjelaskan tokoh-tokoh dalam drama diklasifikasikan sebagai berikut.

- (1) Tokoh gagal atau tokoh badut (*the foil*), Tokoh yang mempunyai pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh ini berfungsi untuk menegaskan tokoh lain itu.
- (2) Tokoh idaman (*the type character*), Tokoh yang berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah, berkeadilan, atau terpuji.
- (3) Tokoh statis (*the static character*), Tokoh yang memiliki peran tetap sama, tanpa perubahan, mulai dari awal hingga akhir cerita.
- (4) Tokoh yang berkembang. Tokoh yang karakter ataupun perilakunya berubah. Misalnya, seorang tokoh berubah dari setia ke karakter berkhianat, dari yang bernasib sengsara menjadi kaya raya, dari yang semula adalah seorang koruptor menjadi orang yang saleh dan budiman.

d) Konflik

Nuryanto (2017, hlm. 147) mengatakan, “Konflik adalah ketegangan didalam cerita rekaan atau drama, pertentangan antara dua kekuatan. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antar dua tokoh, antar tokoh dan masyarakat lingkungannya, antar tokoh dan alam serta antar tokoh dan tuhan.” Artinya, konflik merupakan permasalahan antar tokoh yang muncul dalam suatu cerita.

e) Latar atau setting

Aminuddin (2018, hlm. 67) mengatakan, "Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis". Artinya, latar adalah suatu tempat peristiwa dimana peristiwa itu terjadi yang berhubungan dengan situasi dan kondisi serta waktu peristiwa berlangsung.

f) Pesan atau Amanat

Menurut Nuryanto (2017, hlm. 148) mengatakan, "Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton melalui karyanya (termasuk drama)." Artinya, amanat adalah suatu pesan atau makna yang disampaikan oleh seorang penulis pada pembacanya untuk menyampaikan nilai yang positif.

2) Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 23) mengatakan, "Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah drama." Artinya, unsur ekstrinsik dalam drama adalah unsur pendukung dari luar seperti latar Pendidikan, agama dan kepercayaan, psikologi pengarang ataupun nilai-nilai kehidupan yang melandasi cerita didalam drama.

c. Bentuk-bentuk drama

Drama pada dasarnya mempunyai jenis-jenis dalam penampilannya. Jenis-jenis drama tergantung dengan situasi dan kondisi dari drama yang akan ditampilkan atau dipentaskan. Dalam Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI (2017, hlm. 243-245) menjelaskan beberapa bentuk drama, di antaranya sebagai berikut.

1) Berdasarkan bentuk sastra cakupannya

a) Drama puisi, yaitu drama yang sebagian besar cakupannya disusun dalam bentuk puisi atau menggunakan unsur-unsur puisi.

b) Drama prosa, yaitu drama yang cakupannya disusun dalam bentuk prosa.

2) Berdasarkan sajian isinya

a) Tragedi (drama duka), yaitu drama yang menampilkan tokoh yang sedih atau muram, yang terlibat dalam situasi gawat karena sesuatu yang tidak menguntungkan. Keadaan tersebut mengantarkan tokoh pada keputusan dan kehancuran. Dapat juga berarti drama serius yang melukiskan pertikaian di antara tokoh utama dan kekuatan yang luar biasa, yang berakhir dengan malapetaka atau kesedihan.

- b) Komedi (drama ria), yaitu drama ringan yang bersifat menghibur, walaupun selorohan, di dalamnya dapat bersifat menyindir, dan yang berakhir dengan bahagia.
 - c) Tragikomedi (drama dukaria), yaitu drama yang sebenarnya menggunakan alur dukacita tetapi berakhir dengan kebahagiaan.
- 3) Berdasarkan kuantitas cakupannya
- a) Pantomim, yaitu drama tanpa kata-kata
 - b) Minikata, yaitu drama yang menggunakan sedikit kata-kata.
 - c) Dialog-monolog, yaitu drama yang menggunakan banyak kata-kata.
- 4) Berdasarkan besarnya pengaruh unsur seni lainnya
- a) Opera, yaitu drama yang menonjolkan seni suara atau musik.
 - b) Sendratari, yaitu drama yang menonjolkan seni drama dan tari.
 - c) Tablo, yaitu drama tanpa gerak atau dialog.
- 5) Bentuk-bentuk lain
- a) Drama absurd, yaitu drama yang sengaja mengabaikan atau melanggar konversi alur cerita, penokohan, dan tematik.
 - b) Drama baca, naskah drama yang hanya cocok untuk dibaca, bukan dipentaskan.
 - c) Drama borjuis, drama yang bertema tentang kehidupan kaum bangsawan (muncul abad ke-18).
 - d) Drama domestik, drama yang menceritakan kehidupan rakyat biasa.
 - e) Drama duka, yaitu drama yang khusus menggambarkan kejahatan atau keruntuhan tokoh utama.
 - f) Drama liturgis, yaitu drama yang pementasannya digabungkan dengan upacara kebaktian gereja (di Abad Pertengahan).
 - g) Drama satu babak, yaitu lakon yang terdiri atas satu babak, berpusat pada satu tema dengan sejumlah kecil pemeran gaya, latar, serta pengaluran yang ringkas.
 - h) Drama rakyat, yaitu drama yang timbul dan berkembang sesuai dengan festival yang diadakan oleh rakyat dalam suatu wilayah (terutama di perdesaan).

d. Ciri-ciri Kebahasaan Drama

Drama mempunyai ciri-ciri kebahasaan untuk menjadi pembeda dengan karya sastra yang lainnya. Adapun dalam Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI (2017, hlm. 264) Teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: merasakan, menginginkan, mengharap, mendambakan, mengalami.
- 4) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, rapi, bersih, baik, gagah, kuat.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Sebagai seorang pendidik diwajibkan untuk memiliki sebuah pedoman pembelajaran agar dapat melakukan proses kegiatan belajar mengajar yang baik dan sesuai dengan pedomannya. Pedoman pembelajaran ialah buku yang berisi rancangan atau rencana kinerja pendidik meliputi upaya dalam meningkatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi selama proses pembelajaran. sejalan dengan hal itu, Hermawan, Dewi dan Permasih (2012, hlm. 13) mengatakan, “Bahan pembelajaran ialah bahan yang memuat suatu materi atau isi pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Sedangkan menurut Abidin (2012, hlm. 33) mengatakan bahwa, “Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajar.”

Lebih lanjut Depdiknas (2006) dalam Abidin (2012, hlm. 33) menjelaskan bahwa, “Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk

memudahkan pengajaran. Secara lebih sempit bahan ajar juga biasanya disebut sebagai materi pembelajaran.”

Sedangkan Depdiknas (2008, hlm. 6) menjelaskan bahwa, ”Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.”

Sementara itu, Abidin (2012, hlm. 33) menyimpulkan bahwa, “Bahan ajar ialah materi pembelajaran dengan demikian dapat dikatakan sebagai program yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan pakar diatas dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran ialah suatu rancangan yang berisi tentang pengetahuan materi, atau isi mata pelajaran yang berupa ide, fakta konsep, prinsip atau materi serta rancangan materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing pendidik.

b. Fungsi Bahan Ajar

Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Lebih lanjut disebutkan Depdiknas (2008, hlm. 6) menjelaskan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pedoman bagi Guru sebagai media dalam mengarahkan berbagai aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung sekaligus mengajarkan kompetensi dasar pada peserta didik.
- 2) Pedoman bagi Siswa dalam mengarahkan semua bentuk aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
- 3) Alat untuk mengevaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Pada umumnya bahan pembelajaran harus dilengkapi dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, materi pembelajaran yang

diuraikan dalam kegiatan belajar harus dibuat semenarik mungkin, dengan mencantumkan ilustrasi media, prosedur pembelajaran, dan latihan yang harus dikerjakan dilengkapi dengan disertai kunci jawaban, umpan balik hingga daftar pustaka. Bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga peserta didik mampu menguasai semua kompetensi yang dipelajari secara utuh dan terpadu.

c. Prinsip-Prinsip Bahan Ajar

Dalam menyusun bahan ajar seorang pendidik harus bisa memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ditentukan agar bahan ajar yang dibuat bisa memenuhi kriteria pembelajaran. Menurut Aunurrahman dalam Nana (2019, hlm. 1) menjelaskan mengenai prinsip-prinsip bahan ajar. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Relevansi

Dalam prinsip relevansi ini, artinya bahan ajar yang diberikan pada peserta didik harus berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sedang diajarkan.

2) Prinsip Konsistensi

Dalam prinsip konsistensi ini, artinya dalam bahan ajar harus disesuaikan dengan isi dari kompetensi. Misalnya jika dalam kompetensi dasar memuat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik maka bahan ajar yang diberikan pun harus mempunyai empat jenis.

3) Prinsip Kecukupan

Dalam prinsip kecukupan ini, bahan ajar yang diberikan harus memadai atau cukup dengan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya yaitu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diberikan. Bahan ajar tidak boleh sedikit ataupun banyak, pendidik harus bisa menyesuaikannya dengan kondisi peserta didik.

d. Kriteria-Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar sangat penting untuk dilakukan oleh seorang pendidik ketika akan memulai proses pembelajaran. Pendidik harus bisa mempertimbangkan dan memerhatikan kriteria-kriteria dari bahan ajar yang akan digunakan. Bahan ajar harus mampu mendorong tujuan pembelajarn peserta didik.

Maka dari itu, pendidik harus bisa memilih dan memilah bahan ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik, (Nana,2019, hlm. 2).

Sejalan dengan itu, menurut Depdiknas dalam Nana (2019, hlm. 2-3) menjelaskan mengenai kriteria-kriteria dalam pemilihan bahan ajar. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Penentuan Aspek-aspek Perilaku yang Terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Pemilihan bahan ajar diawali dengan penentuan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Aspek tersebut harus ditentukan karena setiap aspek perilaku mempunyai jenis bahan ajar yang berbeda. Hal tersebut dapat membantu dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Adapun aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

2) Penentuan atau Pemilihan Bahan Ajar Sesuai dengan Aspek-aspek Perilaku yang Terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Beranjak dari aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Selanjutnya menentukan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam kedua tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang akan digunakan harus diklasifikasikan sesuai dengan aspek-aspek dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Apakah bahan ajar tersebut termasuk ke dalam aspek kognitif, psikomotorik atau afektif. Maka dari itu, seorang pendidik harus bisa mengklasifikasikannya terlebih dahulu agar dapat mempermudah proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan materi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan ajar dapat dilakukan dengan memperhatikan berbagai kriteria yang sesuai agar dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dan sesuai dengan kurikulum yang diacu, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun pemilihan bahan ajar apresiasi sastra merupakan sebuah kegiatan menggauli karya sastra secara lebih mendalam. Sehingga menumbuhkan rasa kecintaan terhadap karya sastra secara kritis. Menurut Effendi dalam Yulistiawan

dan Setyaningsih (2019, hlm. 227) menjelaskan bahwa, “Pada dasarnya, apresiasi sastra adalah kegiatan menganalisis karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.” Artinya, kegiatan apresiasi sastra merupakan suatu kegiatan untuk mengapresiasi karya sastra sehingga memunculkan rasa kepekaan yang tinggi.

Kesesuaian konflik sosial dalam naskah drama *Matahari Disebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Kelas XI SMA dapat diketahui dengan cara menganalisis berdasarkan beberapa aspek kriteria kesesuaian bahan ajar apresiasi sastra. Menurut Rahmanto dalam Yulistiawan dan Setyaningsih (2019, hlm. 229) menyebutkan bahwa, “Ada tiga aspek yang harus diperhatikan saat memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.”

Maka ketika hendak menggunakan bahan ajar akan lebih baik jika dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap ketiga aspek tersebut, karena dapat mengetahui apakah bahan ajar yang digunakan tersebut sudah sesuai atau belum.

e. Jenis Bahan Ajar

Menurut Nana (2019, hlm. 3) menjelaskan berbagai jenis dari bahan ajar yang dapat digunakan oleh pendidik. Diantaranya sebagai berikut:

1) Bahan Ajar Jenis Fakta

Jenis bahan ajar ini memuat berbagai fakta yang ada, seperti nama benda, nama orang, nama tempat dan sebagainya.

2) Bahan Ajar Jenis Konsep

Jenis bahan ajar ini memuat hakikat, definisi, rangkuman dan sebagainya.

3) Bahan Ajar Jenis Prinsip

Jenis bahan ajar ini memuat rumus, paradigma, dalil dan sebagainya.

4) Bahan Ajar Jenis Prosedur

Jenis bahan ajar ini memuat langkah-langkah kegiatan yang disusun secara sistematis.

5) Bahan Ajar Aspek Motorik

Jenis bahan ajar ini memuat berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

6) Bahan Ajar Aspek Afektif

Jenis bahan ajar ini berupa pemberian nilai, penghargaan dan respon yang diberikan oleh pendidik pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan materi diatas, maka dapat diketahui bahwa jenis bahan ajar yang digunakan oleh pendidik meliputi jenis bahan ajar fakta, konsep, prinsip, prosedur, motorik dan afektif.

6. Biografi Arifin C. Noer

Arifin C. Noer nama lengkapnya adalah Arifin Chairin Noer. Dia adalah seorang dramawan, penyair, penulis skenario, serta sutradara film dan sinetron. Dia lahir di kota Cirebon, Jawa Barat, 10 Maret 1941 dan meninggal di Jakarta, 28 Mei 1995 karena penyakit kanker hati. Arifin berasal dari kalangan keluarga yang sederhana. Ayahnya, Mohammad Adnan, keturunan kiai, seorang penjagal kambing dan ahli memasak daging kambing menjadi sate dan gulai kambing. Meskipun demikian, hal itu tidak membuat Arifin menjadi terbelakang dan tertinggal pendidikannya dari teman-teman seangkatannya.

Arifin mengawali pendidikannya di SD Taman Siswa dan SMP Muhammadiyah di kota kelahirannya, Cirebon (1957). Sejak di SMP Cirebon ia mulai tertarik pada kesenian. Setelah menamatkan SMP, ia melanjutkan ke SMA Negeri di Cirebon, tetapi tidak tamat. Dia pergi mengembara ke Surakarta, Jawa Tengah. Di kota itu Arifin masuk SMA Jurnalistik dan mulai belajar kesenian. Dia merasa beruntung dapat berkenalan dengan Sapardi Djoko Damono, Dedy Sutomo, Mochtar Hadi, dan W.S. Rendra. Setamatnya dari SMA Jurnalistik (1960), ia masuk ke Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Tjokroaminoto, Surakarta, hingga tingkat doktoral. Selama ia menjadi mahasiswa, minatnya terhadap kesenian semakin besar, ia menulis sajak dan drama lalu menulis esai dan kritik (Rosidi, Ajip 2017, hlm. 210).

Karya-karyanya tersebar di berbagai penerbitan, surat kabar, dan majalah, antara lain Indonesia, Sastra, Gelora, Basis, Suara Muhammadiyah, dan Horison. Tulisannya yang pertama berupa sajak, yang menggambarkan curahan perasaan cintanya kepada seorang gadis, Nurul Aini (1963), yang kemudian ternyata menjadi istrinya. Demikian pula naskah lakon yang ditulisnya, misalnya "Prita Istri Kita" (1967) yang kemudian dipersembahkan sebagai mas kawinnya. Kemudian, Arifin menulis puisi dan naskah lakon yang sangat religius, humanis, sosial, dan absurd.

Sebagai sastrawan yang unggul dan kreatif, ia juga sering memperoleh hadiah sastra, antara lain (1) Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Lakon dari Teater Muslim, Yogyakarta (1963) atas karyanya "Matahari di Sebuah Djalan Ketjil" dan "Nenek Tertjinta", (2) Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1972) atas jasanya dalam mengembangkan kesenian di Indonesia, (3) Hadiah Sastra dari

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990) atas drama Sumur Tanpa Dasar yang membawa ia untuk menerima Sea Write Award dari Putra Mahkota Kerajaan Thailand.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu haruslah berkaitan dengan masalah yang akan diteliti serta dengan adanya perbandingan dari penelitian terdahulu dapat meningkatkan orisinalitas. Pada bagian ini penulis menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain seperti: judul, subjek, tahun penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan komparasi temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, (Buku Panduan KTI, 2021, hlm. 29).

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Frisilia Desti Irmawati/2015	Konflik Sosial dalam Naskah Drama Berjudul <i>Petang Di Taman Karya Iwan Simatupang Dan Satu Bangku Dua Laki-laki Karya Triyono: Kajian Intertekstual Dan Implementasi nya sebagai</i>	Bentuk konflik sosial yang ditemukan adalah konflik personal, interpersonal, kepentingan/interes, destruktif, konstruktif dan bidang kehidupan	Fokus penelitian pada konflik sosial dan digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA	Menggunakan objek penelitian naskah drama yang berbeda dan menggunakan kajian intertekstual

		Bahan Ajar Sastra di SMA			
2	Mulyati/2019	Konflik Sosial dalam Film <i>Drug War</i> : Kajian Sosiologi Sastra	Bentuk konflik sosial yang ditemukan yaitu konflik antargolongan, konflik kepentingan, dan konflik antarpribadi.	Fokus penelitian pada konflik sosial dengan menggunakan kajian sosiologi sastra	Menggunakan objek penelitian yang berbeda yang mana peneliti sebelumnya menggunakan film serta tidak berkaitan dengan proses Pendidikan
3	Tri Rasa. S/2011	Analisis Konflik dalam Naskah Drama <i>Stella</i> Karya Wolfgang Von Goethe Melalui Pendekatan Psikologi Sastra	Bentuk konflik yang ditemukan ada dua, yaitu konflik internal, konflik yang terjadi pada diri seorang tokoh dan konflik eksternal, konflik yang terjadi diluar keadaan	Fokus penelitian pada konflik dalam naskah drama	Menggunakan objek penelitian naskah drama yang berbeda dan menggunakan pendekatan psikologi sastra serta tidak berkaitan dengan proses pendidikan

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran harus mampu menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian, (Buku Panduan KTI, 2021, hlm. 22). Artinya, kerangka pemikiran adalah kerangka yang berhubungan dengan variabel penelitian sebagai fokus masalahnya yang menggambarkan paradigma penelitian. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah sulitnya peserta didik menentukan dan mengembangkan konflik yang terkandung dalam sebuah naskah drama, seperti yang dijelaskan oleh Pratiwi & Siswiyanti (2014, hlm. 57) menjelaskan tentang permasalahan konflik sebagai berikut:

“Kesulitan mengembangkan konflik muncul dalam dua bentuk, yakni klimaks cerita kurang tercapai dan suasana drama/pertentangan kurang terbentuk. Pertama, klimaks cerita kurang tercapai berarti rangkaian peristiwa yang ditampilkan dalam naskah drama berjalan datar dan belum mampu untuk mencapai puncak cerita. Kedua, suasana dramatis/pertentangan kurang terbentuk berarti naskah drama kurang menampilkan perselisihan antar tokoh, tokoh dengan dirinya sendiri, ataupun tokoh dengan lingkungannya.”

Konflik menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran drama ditingkat SMA. Hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan konflik sosial dalam sebuah drama yang hasilnya akan diimplementasikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di kelas XI SMA sebagai solusi dari permasalahan tersebut penulis memedomani teori dari Faruk (2010), Kurniawan (2012) dan Wityatmi (2017) dalam memahami teori analisis sosiologi sastra serta teori-teori yang berhubungan dengan konflik sosial dengan memedomani teori dari Pratiwi & Siswiyanti (2014), Mustamin (2016), dan Rosana (2015) serta teori dari Nuryanto (2017), Aminuddin (2018) dan Nurgiyantoro (2013) dalam memahami teori pembelajaran drama. Dengan menggunakan pedoman dari teori-teori tersebut peneliti dapat melakukan analisis sosiologi sastra terhadap konflik sosial dalam naskah drama. Solusi dari penelitian ini akan dijadikan sebagai produk bahan ajar apresiasi sastra di kelas XI SMA yang diharapkan dapat sesuai dengan bahan ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Adapun untuk memahami masalah dalam penelitian yang dilakukan dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

